

Pemaknaan Kaum Muda Mengenai Peran Orang Tua pada Masa Transisi Menuju Dunia Kerja di Yogyakarta

Stella Elizabeth Fernanda
Universitas Gadjah Mada
stellaelizabeth@mail.ugm.ac.id

Submitted: 21 February 2023; Revised: 6 April 2023; Accepted: 14 April 2023

ABSTRACT

In the late modern era, young people are overcome with transitioning to a dangerous and uncertain workplace. This causes anxiety in the youth since they must respond to all situations quickly and strategically. This is where parents come in as a support system, guiding and assisting through the transition phase by implementing ideal parenting patterns. This research aimed to seek the role of parents in the transition of youth to the workplace from the perspective of the youth. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants in this research amounted to five young people who were students at several universities in Yogyakarta. The study's findings demonstrated that not all youth received a support system from their parents due to inappropriate parenting patterns. In fact, young people really need a support system from their parents in facing difficult challenges in the transition phase. This condition has implications for youth maturity in responding to transition risks; thus, appropriate parenting patterns are required to support the successful transition of youth to the workplace. On the other hand, young people already have an image of parenting suitable for utilising in the modern era.

KEYWORDS Youth Transition | Late Modernity | Transition Obstacles | Strategy | Parenting

PENDAHULUAN

Perubahan menuju modernitas lanjut melahirkan banyak sekali perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya transisi pemuda. Terdapat tiga domain transisi yang harus dilalui pemuda, yaitu pendidikan, kerja, dan keluarga (Furlong dan Cartmel 2007). Dari ketiga domain tersebut, transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja merupakan fase paling krusial karena menjadi langkah awal pemuda menuju fase kedewasaan (White and Wyn 1997). Menurut Sutopo (2018), masa transisi pemuda menjadi kabur, sulit diprediksi, dan penuh ketidakpastian. Hal ini dikarenakan hadirnya parameter risiko baru yang belum ada pada era-era sebelumnya (Beck 1992). Kemudian, risiko tersebut memunculkan konsekuensi "individualisasi" di mana risiko yang ada sudah

menjadi tanggung jawab individu. Fenomena ini disebut *individualization thesis* (Beck dan Gernsheim 2002). Dengan kata lain, setiap individu 'dipaksa' mengonstruksi trajektori biografisnya sendiri, tidak terkecuali pemuda.

Idealnya, setiap pemuda ingin mendapat pekerjaan mapan dan memiliki kehidupan sejahtera. Namun realitanya, proses tersebut tidak semudah dan sesederhana itu, terkhususnya bagi pemuda Indonesia yang harus bernegosiasi dengan risiko seperti minimnya kesempatan kerja (Sutopo 2013). Permasalahan ini sudah menjadi isu nasional di Indonesia, salah satunya Kota Yogyakarta. Angka pengangguran kota ini cukup tinggi, yaitu sebesar 106.432 jiwa dari total angkatan kerja 2.334.955,00 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Padahal, berdasarkan

data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020, disebutkan bahwa tahun 2019 terdapat total 110 perguruan tinggi di Yogyakarta dengan jumlah total sekitar 368.066 mahasiswa. Dalam konteks artikel ini, data tersebut menjadi gambaran banyaknya pemuda terdidik yang akan lulus dan mencari kerja. Menariknya, Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan ternyata belum memiliki lapangan kerja yang memadai.

Berangkat dari realitas tersebut, pemuda menjadi subjek yang rentan dan rapuh dalam unsur masyarakat modernitas lanjut (Sutopo 2013). Persaingan mendapatkan pekerjaan di Indonesia semakin terbuka dan keras, di mana hal ini seringkali membuat pemuda harus bersedia menjalani pekerjaan dengan gaji di bawah standar serta sistem kerja kontrak (Pitoyo 2016). Pemuda juga belum tentu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan gelar studinya (Naafs & White dalam Sutopo, 2013). Di sinilah peran orang tua sebagai *support system* sangat dibutuhkan mengingat bahwa mereka adalah lingkungan terdekat pemuda yang mengasuh, membimbing, serta mengayomi semenjak ia lahir. Menurut Nurhidayati & Nurdibyanandaru (2014), *support system* orang tua dapat berbentuk rasa nyaman, kepedulian, maupun afirmasi. Bersedia sebagai tempat untuk meminta saran, solusi, maupun insight ketika pemuda melewati masa krusial tanpa merasa terpojokkan atau terhakimi, misalnya. Dengan begitu, pemuda dan orang tua dapat mencari solusi terbaik untuk meminimalisir risiko transisi bersama.

Untuk menjadi *support system* yang baik di era modernitas lanjut, dibutuhkan pola asuh yang ideal dan relevan. Namun, belum semua orang tua menerapkan pola asuh ideal. Hal ini diperkuat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS tahun 2020, terdapat 15 provinsi dari 24 provinsi di Indonesia yang kualitas pola pengasuhannya masih bawah rata-rata. Dengan kata lain, tidak semua pemuda berkesempatan terlahir dalam keluarga yang suportif dan berperan aktif mendukung mereka. Terdapat orang tua yang tidak merestui atau bahkan acuh terhadap pemuda saat membentuk

perencanaan masa depannya. Akibatnya, pemuda tidak siap secara matang untuk menghadapi masa transisi karena mereka tidak memiliki sosok orang tua sebagai *support system*.

Berdasarkan uraian di atas, lalu bagaimana pemuda memaknai pola asuh sebagai *support system* untuk membimbing dan mendampingi transisi menuju dunia kerja? Fenomena peran orang tua dalam transisi pemuda menarik untuk dibahas ketika ternyata interaksi tersebut merupakan proses kompleks yang menjadi tolak ukur kematangan pemuda melewati transisi. Selama ini terdapat konstruksi sosial bahwa pola asuh hanya berpatokan pada satu pihak saja, yaitu orang tua sehingga tidak jarang anak kehilangan hak bersuara (Hasnawati dalam Aslan, 2019). Padahal, negosiasi antara kedua belah pihak sangat dibutuhkan, di mana orang tua dan pemuda saling mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa canggung sehingga dapat menjembatani gap antara keduanya (Aslan 2019). Dari beberapa studi transisi pemuda terdahulu, seperti Nilan (2008) dan Nilan et al. (2011), belum ada yang membahas pemaknaan kaum muda mengenai peran orang tua dalam masa transisi menuju dunia kerja dan umumnya studi terkait isu pola pengasuhan condong kepada orang tua saja.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami pemaknaan pemuda terkait peran orang tua dalam masa transisi menuju dunia kerja, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumen. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan tiga kategori: pemuda terdidik baik laki-laki maupun perempuan yang sedang menempuh pendidikan tinggi (Diploma/S1) atau baru lulus kuliah, dari universitas negeri maupun swasta di Yogyakarta dengan rentang usia antara 18-24 tahun, dan berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah atas dan bawah. Secara spesifik, artikel ini ingin memunculkan narasi pemuda supaya pola asuh tidak hanya ber-

patokan satu pihak saja, yaitu orang tua (Adnan dan Fahrurrozi 2022). Oleh sebab itu, seluruh penelitian ini berasal dari sudut pandang seorang pemuda saja.

Mereka adalah pemuda berusia 21-23 tahun. Tiga di antaranya sibuk menyelesaikan tugas akhir, sementara keduanya sedang menunggu kelulusan atau bekerja sampingan. Kelima informan dikategorisasikan dalam kelas sosial tertentu sesuai pengamatan peneliti-

ti sekaligus penuturan masing-masing informan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam secara luring ataupun daring sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Dalam proses wawancara, peneliti telah meminta izin dan mendapat persetujuan informan untuk merekam dan menuliskan sebagai riset artikel ilmiah. Profil informan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian dan Latar Belakang

| Nama Informan | Usia | Asal Daerah | Pendidikan | Pengalaman kerja/magang | Pekerjaan orang tua | Penghasilan orang tua | Kelas Sosial | Pola Asuh |
|----------------------|-------------|--------------------|-----------------------|---|--|------------------------------|---------------------|------------------|
| Efan | 22 | Yogyakarta | UGM (Ilmu Komunikasi) | Asisten Penelitian | PNS dan Guru PAUD | Rp5.000.000 | Menengah ke atas | Demokratis |
| Annisa | 22 | Yogyakarta | UGM (Sosiologi) | Content Writer | Pensiunan PNS dan usaha toko kelontong | Rp4.000.000 | Menengah ke atas | Otoriter |
| Nia | 23 | Yogyakarta | UGM (Sosiologi) | Buruh Pabrik; Admin | Guru PNS | Rp1.000.000 | Menengah ke bawah | Otoriter |
| Bella | 22 | Sukoharjo | UGM (Sosiologi) | Pelayanan Sosial; Desain Grafis | Staf Perusahaan dan Penjahit | Rp5.000.000 | Menengah ke atas | Demokratis |
| Ilham | 21 | Yogyakarta | Atma Jaya (Akuntansi) | Pengemudi ojek online; Sales Admin; Content Creator | Wirausaha | Rp2.500.000 | Menengah ke bawah | Permisif |

Sumber: Hasil Wawancara (2022)

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Transisi Pemuda Menuju Dunia Kerja dalam Konteks Indonesia

Transisi pemuda menuju dunia kerja merupakan salah satu elemen penting dalam masa transisi selain pernikahan (White dan Wyn 1997). Hal ini dikarenakan keberhasilan transisi tersebut dapat memperbesar peluang kesuksesan masa depan (Nilan dalam Sutopo & Azca, 2013). Dalam prosesnya, pemuda harus meng-

hadapi hambatan struktural dan sosio-struktural di mana ia tinggal (White dan Wyn 1997). Contoh konkrit hambatan struktural di Indonesia adalah tingginya jumlah pengangguran akibat minimnya kesediaan lapangan pekerjaan (Sutopo 2013). Kondisi tersebut diperparah oleh bonus demografi, di mana jumlah angkatan kerja mendominasi dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan selama tahun 2020-2035 mendatang (Sutikno 2020). Dengan demikian, peluang pemuda mendapat-

kan pekerjaan tidaklah besar sehingga banyak pemuda berusia produktif dan terdidik berakhir dengan pengangguran.

Transisi pemuda menuju dunia kerja merupakan salah satu elemen penting dalam masa transisi selain pernikahan (White dan Wyn 1997). Hal ini dikarenakan keberhasilan transisi tersebut dapat memperbesar peluang kesuksesan masa depan (Nilan dalam Sutopo & Azca, 2013). Dalam prosesnya, pemuda harus menghadapi hambatan struktural dan sosio-struktural di mana ia tinggal (White dan Wyn 1997). Contoh konkrit hambatan struktural di Indonesia adalah tingginya jumlah pengangguran akibat minimnya kesediaan lapangan pekerjaan (Sutopo 2013). Kondisi tersebut diperparah oleh bonus demografi, di mana jumlah angkatan kerja mendominasi dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan selama tahun 2020-2035 mendatang (Sutikno 2020). Dengan demikian, peluang pemuda mendapatkan pekerjaan tidaklah besar sehingga banyak pemuda berusia produktif dan terdidik berakhir dengan pengangguran.

Beberapa tahun terakhir, data BPS (Badan Pusat Statistik) per Februari tahun 2022 memperlihatkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda Indonesia mencapai angka 5,83 % atau 8,40 juta orang dari jumlah total 144,01 angkatan kerja. Beruntung, tingkat pengangguran terbuka per Februari tahun 2022 menurun sebesar 6,26% atau sekitar 350.000 orang dari yang sebelumnya mencapai 8,72 juta orang di tahun 2021. Meski mengalami penurunan, masih banyak angkatan kerja muda yang tidak masuk dalam pasar kerja pada tahun 2021.

Tidak sampai di situ, pemuda masih harus bernegosiasi dengan keluarga dan budaya lokal terkait perencanaan masa depannya (Sutopo dan Azca 2013). Hal ini berlaku terutama bagi pemuda yang masih tinggal bersama dan dibiayai hidupnya oleh orang tua. Sejak kecil mereka ditanamkan mengenai konsep berbakti kepada orang tua serta nilai sosial masyarakat sekitarnya (Sutopo dan Azca 2013). Secara tidak langsung, pemuda cenderung menuruti keingi-

nan orang tua sebagai tanda berbakti seorang anak. Dengan demikian, pemuda tidak bebas membuat trajektori biografinya sendiri. Berbagai hambatan pemuda yang sudah dijelaskan menunjukkan bagaimana kondisi pemuda Indonesia dalam masa transisi menuju dunia kerja pada era modernitas lanjut. Mereka tidak hanya berjuang untuk membangun masa depan mereka sendiri di tengah hambatan struktural dan sosio-struktural, tetapi juga harus mempertimbangkan ekspektasi karier dari orang tua.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Mengakumulasi Modal sebagai Strategi Pemuda Menghadapi Ketidakpastian

Domain transisi menuju dunia kerja dianalogikan sebagai arena perjuangan pemuda untuk memperoleh posisi aman (Sutopo dan Meiji 2017). Hal ini menjadi titik krusial pemuda, di mana mereka dipaksa merespons risiko secara taktis dan menyusun strategi (Kuslarsakti dan Sutopo 2020). Strategi yang adacukup beragam, salah satunya yaitu mengakumulasi berbagai modal seperti modal budaya, modal sosial, serta modal ekonomi melalui arena-arena dalam kehidupannya (Sutopo dan Azca 2013). Semakin banyaknya modal, pemuda merasa lega karena mereka merasa memiliki keunggulan diri, terutama ketika persaingan kerja semakin kompetitif. Sebagaimana ungkapan Bourdieu (1990), jika individu ingin menempati posisi dominan dalam sebuah arena, mereka harus mengakumulasi modal sebanyak mungkin untuk dipertukarkan.

Berdasarkan narasi kelima informan kepada peneliti, mereka memiliki strategi tersendiri dalam mengakumulasi modal. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memperkaya modal, mulai dari membuat konten, menjadi asisten penelitian, belajar mendesain, mengikuti kegiatan organisasi, dan mengikuti kursus bahasa. Dalam mengakumulasi modal, pemuda memanfaatkan berbagai arena, seperti *circle* keluarga, *circle* pertemanan, organisasi, kur-

sus, hingga pengalaman kerja atau magang. Efan misalnya, ia aktif mengakumulasi modal sosial melalui arena pertemanan dengan tergabung di berbagai organisasi, hingga mendapatkan modal budaya dalam arena pekerjaan dengan bekerja sebagai asisten peneliti. Sembari menunggu wisuda, Efan mengikuti kursus bahasa Inggris dengan biaya yang cukup fantastis. Namun mengingat Efan berasal dari kalangan menengah keatas, orang tuanya sanggup membiayai sebagai bentuk dukungan agar Efan lebih unggul dibandingkan pemuda lainnya.

“Aku pernah coba jadi asisten penelitian di FISIPOL. Lumayan nambah relasi sama pengetahuan baru. Terus aku juga tergabung di beberapa organisasi, ikut kegiatan, nambah teman lagi. Sebenarnya semuanya lakuin biar jadi pas cari kerja besok ada modal. Nah sekarang ni sembari nunggu wisuda aku les bahasa Inggris biar kalau cari kerja mudah.” (Wawancara mendalam dengan Efan, 2022).

Berbeda dengan Efan, Nia sedari kecil tidak pernah mengikuti kursus apapun karena orang tuanya tidak sanggup membiayai. Terlebih lagi orang tua yang sangat protektif membuatnya berkesempatan mengeksplorasi potensinya. Memasuki perkuliahan, Nia baru berusaha mencari pengalaman dan keterampilan dengan menjadi buruh pabrik sebelum berkuliah dan magang sebagai admin di Dinas Sosial untuk memperluas jaringan pertemanannya. Nia sendiri menyadari dirinya bukan dari kalangan menengah ke atas yang dinilai memiliki *privilege* saat bersaing dalam dunia kerja. Sebagaimana dijelaskan:

“Ya penting lah punya pengalaman sama keterampilan. Dulu kan sebelum kuliah pernah kerja jadi buruh pabrik. Terus aku kemarin magang di dinsos untuk pengalaman aku juga. Nek nggak itu rasanya gak ada pegangan gitu loh.” (Wawancara Nia, 2022)

Pengalaman berbeda dialami Annisa. Ia tidak pernah diterima magang oleh perusa-

haan manapun sehingga Annisa memutuskan bekerja sampingan sebagai *content writer* sembari menunggu kelulusan. Pekerjaan tersebut dilihat sebagai bentuk akumulasi modal agar berhasil mencapai karier yang diinginkan, yaitu penulis konten. Hal ini serupa dengan ungkapan Kuslarassakti & Sutopo (2020) bahwa pemuda berusaha mengakumulasi berbagai modal untuk meningkatkan kapasitas diri dan mencapai karier impiannya masing-masing. Orang tua Annisa juga mengatakan bahwa mereka memiliki relasi yang cukup luas sehingga Annisa memiliki sokongan untuk berjaga-jaga.

“Kebetulan aku diterima kerja jadi content writer, nah aku bakal buat portfolio dari tulisan-tulisanku itu biar besok kalau mau apply di suatu perusahaan punya pegangan” (Wawancara mendalam dengan Annisa, 2022).

Sementara itu, Bella lebih memprioritaskan akumulasi modal sebanyak-banyaknya ke-timbang mengejar kepentingan akademis. Bella sekarang bekerja sebagai desain grafis untuk mengakumulasi modal budaya sekaligus modal ekonomi karena ia juga mendapatkan pendapatan sampingan. Mengingat pekerjaan Bella membutuhkan fasilitas penunjang seperti laptop, orang tuanya sanggup membiayai sehingga Bella tidak perlu memikirkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan. Di samping itu, Bella juga memiliki modal awal dari orang tuanya melalui banyaknya relasi yang dapat memudahkan Bella mendapat pekerjaan. Sebagaimana wawancara berikut:

“Sebetulnya kemarin sudah ditanyain sih mau atau nggak kerja di kantor temannya papi. Tapi sebisa mungkin aku cari sendiri dulu, kalau kepepet baru minta bantuan mereka.” (Wawancara mendalam dengan Bella, 2022).

Begitu pula dengan Ilham yang memiliki pengalaman kerja dan magang terbanyak dibanding keempat informan lainnya. Bagi Ilham, lebih baik ia memiliki banyak pengalaman

dibandingkan harus lulus dengan cepat tanpa memiliki modal sama sekali. Sejak dahulu, ia memanfaatkan arena pekerjaan untuk mengakumulasi berbagai modal, dari menjadi ojek online, *sales admin*, hingga *content creator*. Dari situlah Ilham juga mendapatkan penghasilan tambahan karena orang tuanya tidak banyak memberinya uang saku.

“Aku kerja (driver) gojek, jadi admin asuransi. Sekarang jadi content creator karena suka ngedit, biar ada selingan kerjaan sembari ngumpul duit kan nyari pengalaman biar kalo udah kerja nanti nggak kaget. Ngapain sih kamu buru-buru lulus, bangga-banggain lulus cepet kalau ujung-ujungnya ya nganggur.” (Wawancara mendalam dengan Ilham, 2022).

Dari seluruh penjelasan di atas, kemampuan pemuda dalam mengakumulasi modal melalui berbagai arena turut dipengaruhi oleh kelas sosial. Setiap pemuda memiliki jenis modal yang berbeda sesuai dengan lapisan sosialnya, terutama berdasarkan kriteria ekonominya. Hal ini relevan dengan temuan Sutopo dan Meiji (2014) di mana kelas sosial turut menjadi faktor penunjang keberhasilan pemuda kelas menengah. Adhayanti dan Arief (2019) juga mengatakan bahwa pemuda kelas menengah memperoleh fasilitas yang mungkin tidak diperoleh pemuda kelas menengah ke bawah. Di samping itu, umumnya mereka memiliki arena pertemanan dengan lapisan sosial yang serupa. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengoptimalkan diri dengan mengakumulasi modal sebanyak-banyaknya.

Sementara itu, pemuda kelas menengah ke bawah harus berjuang keras mengakumulasi modal karena tidak memiliki modal awal dari orang tuanya. Bahkan tidak jarang mereka berada dalam arena pertemanan yang turut berkuat pada kemiskinan (Taluke, Lesawengen, dan Suwu 2021). Oleh karenanya, kemungkinan mendongkrak modal melalui jalur relasi sangat kecil. Namun, bukan berarti tidak ada kesempatan bagi pemuda menengah kebawah untuk mengumpul-

kan modal dari arena yang lain. Mereka dapat berusaha mencari cara agar dapat terkoneksi dengan orang-orang menengah ke atas sebagai batu loncatan untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi.

“Kerja buruh, sampai magang di Dinsos (membuat) relasi cukup banyak. Terutama (di) Dinsos kan kenal banyak pihak, misal PNS sama pegawai lain yang udah senior. Jadi nambah relasiku ke depan kalau butuh bantuan.” (Wawancara mendalam dengan Nia, 2022).

Dengan demikian, meskipun perbedaan kelas sosial turut menentukan besaran akumulasi modal yang mampu diperoleh pemuda, mereka harus cerdas mencari alternatif lain yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh modal.

B. Ekspektasi dan Negosiasi Karier Pemuda

Seringkali proses perencanaan pemuda dipengaruhi orang tua sebagai pihak yang memberikan dukungan moral dan finansial (Jonas dalam Sutopo, 2013). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nilan (2008) yang menemukan adanya keterikatan kuat antara keluarga dan budaya lokal dengan pemuda Indonesia. Selaras dengan Nilan, Hidayatussani et al. (2021) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan masa depan pemuda merupakan wujud kewajiban orang tua dalam menuntun kesuksesan anaknya. Dengan demikian, pemuda tidak sepenuhnya bebas merencanakan masa depannya, tetapi harus bernegosiasi dengan orang tua. Saat melakukan perencanaan, umumnya orang tua akan memberikan arahan kepada pemuda terkait aspirasi karier yang akan dituju, pemberian izin bekerja di luar daerah, hingga permasalahan gaji. Seperti yang dialami oleh informan berikut:

“Orang tuaku gak pernah menuntun kerja di bidang tertentu. Mereka santai aja mau aku kerja apapun, asalkan itu cocok, kita selalu berdiskusi mengenai keputusan yang ku buat meskipun pilihan tetap di aku.”

Kan aku udah ada rencana karier nih, so far mereka dukung-dukung aja.” (Wawancara mendalam dengan Efan, 2022).

Diskusi dan arahan yang dilakukan oleh Efan dan orang tuanya merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam perencanaan masa depan sang anak. Beruntung, orang tua Efan sangat suportif dan mereka bersedia mengarahkan dan bernegosiasi terkait aspirasi kerja Efan. Begitu pun Bella, orang tuanya sering mengajak berdiskusi mengenai rencana karier setelah lulus nanti. Bella sendiri sudah memiliki rencana karier menjadi HR dan sudah mendiskusikan rencana tersebut dengan orang tuanya. Orang tua setuju dengan keputusan Bella, namun tetap berpesan agar ia mencari tempat kerja yang sepadan dengan gelar akademiknya. Orang tua Bella selalu memberi arahan dan dukungan terkait keputusan Bella selagi hal tersebut membangun:

“Pernah beberapa kali mulai kepo-kepo aku mau kerja apa, mereka membebaskan aku untuk kerja apapun, senyamanannya, Kan aku udah ada rencana awal mau Human Resources. Bahkan orang tuaku suruh aku cari informasi mengenai tempat, lingkungan kerjanya seperti apa, apakah memperhatikan karyawannya.” (Wawancara mendalam dengan Bella, 2022).

Sementara itu, pengalaman berbeda terjadi pada Annisa. Orang tuanya terus berpesan agar Annisa mendapatkan kerja dengan gaji yang stabil, seperti PNS sedangkan ia ingin menjadi penulis konten. Meskipun telah mencoba bernegosiasi, orang tuanya tetap tidak setuju dengan rencana Annisa. Selain itu, Annisa juga harus mencari kerja di kota asalnya karena ibunya melarang bekerja jauh dari rumah. Sebenarnya Annisa tidak tega meninggalkan ibunya yang sudah mulai renta, kemudian ia memutuskan untuk mengikuti kehendak orang tuanya saja. Keputusan yang diambil Annisa dilihat sebagai bentuk bakti anak kepada keluarga yang dipegang teguh.

“Orang tuaku pengen aku punya pekerjaan yang gajinya stabil (PNS). Aku

masih bingung ingin kerja di bidang yang aku suka (penulis konten), tapi gajinya nggak stabil. Jadi aku masih menimbang-nimbang lagi apa yang terbaik. Terus aku gak bisa ninggalin orang tua jadi kerja di Jogja aja.” (Wawancara mendalam dengan Annisa, 2022).

Begitu juga dengan Nia, orang tuanya memberikan arahan karier untuk menjadi PNS dan bersikeras agar Nia memenuhi harapan orang tuanya. Bukan tanpa alasan, mereka ingin Nia mendapatkan gaji tetap serta jaminan uang pensiun. Di samping itu, orang tua Nia menekankan bahwa seharusnya seorang anak dapat mengangkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik lagi. Melihat hal ini, Nia merasa harus memenuhi harapan orang tuanya meski ia tertekan. Sebagaimana diungkapkan:

“Aku berencana untuk daftar PNS sesuai arahan orang tua, tapi sebelum itu kan ada jeda waktu kan, nah aku sambil yang lain dulu kayak kerja di perusahaan mana, nanti kalau ada kesempatan baru coba PNS. Tapi balik lagi, orang tua maunya PNS. Aku bukan anak orang kaya, jadi nggak bisa leha-leha. Aku bakal berusaha sebisaku, orang tuaku kasihan kalau harus membiayai anak-anaknya terus. Kan sekarang aku udah mau lulus dan harus bisa jadi PNS biar ngurangin beban orang tua” (Wawancara mendalam dengan Nia, 2022).

Sementara itu, Ilham justru diberi kebebasan mutlak dalam merencanakan masa depannya. Orang tua Ilham tidak menuntut anaknya membanggakan dan mengangkat derajat orang tua, bagi mereka yang terpenting adalah rasa tanggung jawab atas pilihan tersebut. Namun untuk memantapkan keputusan yang ia buat, Ilham berinisiatif mengajak orang tuanya bernegosiasi. Jika tidak begitu, maka orang tua Ilham tidak akan bertanya maupun memberi masukan kepadanya. Artinya, meskipun pemuda era modernitas lanjut dituntut membangun trajektori biografisnya sendiri, mereka tetap mengandalkan arahan dan saran orang tuanya

untuk mengambil keputusan terbaik.

“Kalau perlu ambil keputusan aku pasti ngomong dulu. Tapi sejauh ini mereka setuju terus sama keputusanku. Pernah diskusi singkat itupun aku yang ngajak.”
(Wawancara mendalam dengan Ilham, 2022).

Setiap pemuda tidak ingin terombang-ambing saat masa transisi menuju dunia kerja. Untuk itu, mereka perlu tahu arah dan tujuan mana yang ingin dijejaki agar dapat menyusun perencanaan sebaik mungkin. Dalam proses perencanaan karier pemuda, mungkin terdapat berbagai rintangan yang tidak disangka-sangka. Ada kalanya perencanaan tersebut sesuai dengan ekspektasi masing-masing pemuda, terkadang justru sebaliknya. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki ekspektasi tersendiri terhadap anak. Rintangan tersebut menimbulkan dilema dalam diri pemuda, apakah mereka harus menuruti kehendak orang tua ataupun teguh pada pilihannya sendiri.

Terlebih lagi, seluruh pemuda dalam penelitian ini terlahir dalam keluarga yang mengilhami budaya Jawa, di mana mereka diajarkan untuk mengutamakan ekspektasi karier orang tua dibanding keinginan dirinya sendiri (Fardhani 2015). Menurut Baiduri & Yuniar (2017), seorang anak dalam lingkungan budaya Jawa akan memegang teguh prinsip sopan santun kepada sesama, terutama pada orang tua. Tidak mengheran-

kan apabila pemuda segan membantah harapan orang tua dan justru mereka berusaha patuh sehingga terlepas dari perbedaan pendapat. Beberapa dari mereka memilih merelakan aspirasi kariernya demi mengikuti ekspektasi karier dari orang tua walau sebenarnya merasa terbebani. Hal ini mengganggu produktivitas pemuda untuk mempersiapkan diri menghadapi transisi dengan matang.

Dengan demikian, kelancaran negosiasi anak dan orang tua tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan. Beberapa pemuda dengan pola asuh demokratis misalnya, orang tua mereka terbuka dengan perencanaan karier pemuda meskipun pada akhirnya orang tua tetap ikut andil dalam perencanaan tersebut. Dengan keterbukaan ini, pemuda dapat merencanakan karier tanpa berada di bawah bayang-bayang ekspektasi orang tua. Sedangkan pemuda dengan pola asuh permisif, orang tuanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk menentukan jalannya sendiri. Sementara itu, pemuda dengan pola asuh otoriter akan merencanakan karier berdasarkan arahan penuh dari orang tua, bukan keinginannya sendiri. Walaupun demikian, pemuda tetap memegang peranan utama dalam perjalanan transisinya terlepas dari nilai-nilai budaya lokal yang terlekat dalam diri mereka. Keputusan pemuda tetap berasal dari dorongan diri sendiri meskipun dalam perencanaannya harus disertai campur tangan orang tua.

Tabel 2. Ekspektasi dan Negosiasi Karier Pemuda

| Informan | Ekspektasi Karier | Negosiasi Orang Tua | Aspirasi Karier Orang Tua |
|----------|----------------------------|---------------------|---------------------------|
| Efan | Manajer, Penyiaran | Setuju | - |
| Annisa | Penulis Konten, Wirausaha | Tidak Setuju | PNS |
| Nia | Pegawai Perusahaan | Tidak Setuju | PNS |
| Bella | Human Resources, Wirausaha | Setuju | - |
| Ilham | Desainer, Wirausaha | Setuju | - |

Sumber: Hasil Wawancara (2022)

C. Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Kesiapan Pemuda Melewati Transisi Menuju Dunia Kerja

Domain antara keluarga dan pemuda seringkali dikonstruksikan sebagai entitas yang saling terpisah, namun realitanya kedua domain tersebut justru saling terikat satu sama lain. Sejak pemuda lahir, mereka menginternalisasi kebiasaan (habitus) tertentu melalui pola pengasuhan yang kemudian digunakan pemuda sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari (Bourdieu dan Wacquant L 1992). Perlu diketahui, habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman masing-masing individu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan anak merupakan cerminan dari pola asuh orang tuanya. Apabila pola pengasuhan orang tua sudah tepat, maka pemuda tumbuh sebagai pribadi yang berkualitas dan begitupun sebaliknya (R Rustina 2014). Oleh sebab itu, pola asuh orang tua berimplikasi terhadap kematangan pemuda dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja. Fakta seperti ini disampaikan kedua informan:

“Menurut pandanganku, pola asuh orang tua kan untuk berperilaku anaknya karena orang tua dominan membentuk pola pikir anak” (Wawancara mendalam dengan Efan, 2022).

“Cara ngasuh pasti berpengaruh ke diri anak seperti cara anak berperilaku orang lain, cara anak menemukan solusi, dan banyak lagi. Dari kecil mereka paham gerak gerik orang tuanya. Oh itu tu gak boleh, yang boleh tu gini.” (Wawancara mendalam dengan Ilham, 2022).

Kelima informan dalam penelitian ini memiliki tipe pola pengasuhan yang berbeda, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis dijelaskan sebagai pola asuh yang mengedepankan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua di mana hal ini menjadikan kedekatan antara kedua pihak. (H Jannah 2012). Orang tua dapat menjadi wadah untuk menyatakan keresahan, pendapat, dan kekha-

watiran yang dirasakan. Ketika menghadapi fase transisi menuju dunia kerja, orang tua biasanya memberikan gambaran mengenai dunia pekerjaan agar anak mereka mengetahui informasi mengenai karier tersebut. Bella menuturkan, *“Sekarang aku juga lagi banyak tanggungan pikiran karena mau lulus, mereka support aku biar nggak terus kepikiran, mereka suruh aku enjoy aja menikmati prosesnya.”* Dengan bekal arahan orang tua, mereka mengerti tindakan apa yang harus dilakukan, terutama pada masa transisi yang penuh risiko dan ketidakpastian. Segala perilaku yang diberikan orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan pemuda lebih percaya diri menghadapi masa transisi menuju dunia kerja.

Tetapi terkadang bagi beberapa orang tua, usaha yang awalnya ingin membentuk kebiasaan baik anak justru menimbulkan habitus yang buruk. Sebagai contoh, orang tua yang terlalu memaksakan atau memberi tuntutan yang tinggi namun tidak disertai dengan dukungan dan kasih sayang bagi anak. Pemuda akan mudah tertekan oleh habitus yang dianggap baik oleh orang tua sehingga mereka tidak percaya diri dengan kemampuannya dan tidak dapat berjuang maksimal dalam suatu arena. Sebagaimana pola asuh otoriter yang sangat kontradiktif dengan pola asuh demokratis, orang tua cenderung mengarahkan segala sesuatu pada anak sehingga secara tidak langsung mereka dianggap sebagai pelaksana saja. Pemuda merasa tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya, bahkan orang tua selalu mengintervensi aktivitas mereka. Brazelton (2005) berpendapat bahwa pola asuh otoriter membuat anak sering merasa ketakutan dan sulit bahagia. Mereka sangat ketergantungan pada orang tuanya karena terbiasa dikekang. Selaras dengan hal itu, pemuda tidak berani membantah karena takut dianggap melawan dan membangkang. Nia mengungkapkan, *“Aku dari kecil dibiasakan untuk nurut sama orang tua, aku jadi ketergantungan. Jadi kalau harus atas izin dari orang tua. Kan kalau gini jadi takut salah loh. Maksudnya tuh, kalau gak sesuai dengan kehendak mereka, nanti marah.”*

Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membuat pemuda *clueless*. Hal itu disebabkan karena biasanya, mereka cenderung tidak menuntut dan tidak menetapkan aturan yang jelas bagi pemuda karena meyakini bahwa seorang anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya (Ani 2020). Sebagai contoh adalah orang tua Ilham yang bersifat pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk terlibat langsung dalam perencanaan karier anak. Alih-alih mengawasi kehidupan Ilham, mereka justru bertindak sebagai penonton. Ilham yang tidak mendapat arahan dari orang tua harus selalu menebak, mengira, dan bertanggung jawab untuk semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Perhatian yang kurang dari orang tua karena pola asuh seperti ini membuat Ilham ragu-ragu untuk mempersiapkan dirinya menghadapi fase transisi. Sebagaimana yang diungkapkan Gunarsa (2002), hal ini justru membuat anak menjadi tidak terarah dan kebingungan saat mengambil keputusan.

Dari uraian diatas, pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar. Habitus orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif disertai berbagai modal yang dimiliki pemuda akan menghasilkan kematangan pemuda yang berbeda-beda. Dari ketiga tipe pola pengasuhan, pola asuh demokratis yang memberikan pengaruh baik bagi kematangan pemuda. Kedua informan dengan pola asuh demokratis cenderung optimis dan percaya diri karena mereka terus didukung oleh orang tuanya. Sementara itu, kedua pola asuh lainnya yaitu otoriter dan permisif tidak berpengaruh baik karena pemuda merasa terlalu dikekang atau justru diabaikan.

Dengan demikian, keberhasilan pemuda melewati masa transisi tidak hanya ditentukan oleh kelas sosial maupun banyaknya modal saja, tetapi juga habitus dari pola pengasuhan. Meskipun pemuda berasal dari keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan, jika sejak kecil tidak mendapat pelajaran atau nilai-nilai baik melalui pola pengasuhan, maka mereka ti-

tidak memiliki habitus dan modal yang memadai untuk bertarung dalam sebuah arena. Dengan kata lain, habitus dan modal jika ditunjang dengan arena yang baik maka akan memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, bagian paling penting dari pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua dapat menerapkan habitus yang baik kepada anak agar mereka merasa dapat tumbuh menjadi pemuda yang berkualitas.

D. Orang Tua Sebagai Support System di Masa Transisi: Seberapa Penting?

Perjalanan transisi pemuda penuh risiko dan ketidakpastian memunculkan bayang-bayang kekhawatiran gagal mendapatkan pekerjaan akibat persaingan kerja yang ketat dan sempitnya lapangan pekerjaan. Pemuda menyadari bahwa pendidikan tinggi dan gelar sarjana tidak menjamin kesempatan kerja terbuka lebar. Untuk itu, pemuda membutuhkan orang tuanya karena orang tua adalah pemberi dukungan terpenting bagi seorang anak (Purnamasari, Tabroni, dan Rizka Amelia 2022). Hadirnya orang tua sebagai *support system* membuat pemuda optimis menghadapi transisi yang penuh dengan risiko ketidakpastian. Hal ini serupa dengan hasil temuan Trommsdorff (2009) bahwa anak yang mendapat dukungan dari orang tuanya memiliki optimisme lebih besar terkait masa depan depannya. Semakin besar dukungan yang diberikan, semakin besar pula kepercayaan diri mereka mengatasi kesulitan (Ernawati dan Rusmawati 2015).

Dalam prosesnya, pemuda tidak hanya menginginkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan secara materiil saja, tetapi juga harus memberikan kebutuhan moril seperti pemberian dukungan, perhatian, dan solusi untuk mengatasi masalah yang pemuda alami. Beberapa pemuda yaitu Annisa, Nia dan Ilham tidak merasakan orang tuanya menjadi *support system* saat bertransisi menuju dunia kerja. Ketika pemuda dikelilingi orang tua yang tidak suportif, pemuda menjadi mudah tertekan. Kondisi seperti ini

membuat pemuda kerap kali merasa khawatir, kesulitan, dan kebingungan apakah langkahnya sudah benar untuk dilakukan karena tidak dapat mengungkapkan apa yang dialaminya karena merasa ada *gap* antara ia dan orang tuanya. Annisa menuturkan, “*Aku merasa ada gap, mungkin karena perbedaan usia juga.*” Banyak pemuda yang merasa jauh dari orang tuanya, bahkan memilih memendam masalahnya sendiri daripada harus menceritakan pada orang tua meskipun pada dasarnya mereka sangat membutuhkan itu.

Sementara itu, informan lainnya yaitu Efan dan Bella mengaku mereka berkesempatan merasakan kehadiran orang tuanya sebagai *support system*. Hadirnya orang tua sebagai *support system* dapat membantu pemuda melewati sulitnya situasi transisi seperti menceritakan kekhawatiran sekaligus meminta saran agar mengambil keputusan yang tepat. Pemuda juga merasa orang tuanya mengerti apa yang mereka rasakan dan menerima respon sesuai ekspektasi mereka. Pemuda akan lebih tegar melalui masa transisi menuju dunia kerja karena mereka tahu orang tuanya dapat menjadi tempat untuk berkeluh-kesah. Peran orang tua sebagai *support system* menjadi modal yang berarti dan landasan yang kuat untuk proses transisi pemuda. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa peran orang tua sebagai *support system* pemuda sangat penting dalam fase krusial pemuda, yaitu fase transisi menuju dunia kerja.

E. Bagaimana Bayangan Pola Asuh Ideal Bagi Pemuda?

Mungkin banyak orang berpikir bahwa pola pengasuhan hanya berpatokan pada satu pihak saja, yaitu orang tua. Ataupun anak seharusnya selalu menuruti orang tua, terlepas dari benar atau salah. Adanya konstruksi sosial di masyarakat bahwa orang tua selalu dianggap sebagai pihak superior dan tidak bisa diperdebatkan menjadi penyebabnya. Namun di luar kenyataan tersebut, sebenarnya pemuda justru membentuk sebuah pemikiran subjektif ter-

hadap pola pengasuhan itu sendiri. Mereka mengkritisi bagaimana penerapan pengasuhan yang ideal bagi seorang anak. Bukan berarti pemuda menuntut dan mewajibkan orang tuanya untuk selalu mengadaptasi pola asuh yang lebih kekinian, tetapi berfokus mencari pola pengasuhan yang sesuai bagi pemuda era ini.

Sebagai pemuda yang hidup pada era modernitas lanjut, tentu orang tua pernah menceritakan kisahnya tentang pola asuh yang mereka terima. Jika diperhatikan, pola asuh orang tua era modernitas awal dengan pemuda era modernitas lanjut memiliki perbedaan yang cukup kontras. Cara orang tua mengasuh anak-anaknya juga turut mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan zaman, baik dari segi didikan maupun perilakunya (Aslan 2019). Sebagaimana masyarakat menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka ilmu pola pengasuhan juga semakin diperbarui. Salah satu poin yang menonjol dari perbedaan pola asuh dahulu dan sekarang yaitu pemahaman ilmu pola pengasuhan (Adriana dan Zirmansyah 2018). Dahulu, ilmu pola pengasuhan banyak diadopsi dari generasi sebelumnya karena akses media pembelajaran tidak terbuka seperti saat ini. Artinya, orang tua belum tentu mengetahui cara mengasuh anak yang ideal. Mereka hanya mengetahui bahwa didikan generasi sebelumnya dinilai paling efektif sehingga terus diterapkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Umumnya orang tua era modernitas awal terbiasa melakukan kekerasan fisik dan verbal pada anak ketika melakukan kesalahan sehingga cenderung mengarah pada pola asuh otoriter (Hidayati 2016). Tapi seiring perubahan zaman dan lahirnya generasi baru, konsep tersebut kurang relevan lagi untuk diterapkan. Sekiranya terdapat hal-hal positif yang dapat dipelajari pun pendekatannya tetap menyesuaikan perubahan zaman. Dari perbedaan di atas, perlu dipahami bahwa kondisi kehidupan pemuda era modernitas awal dengan era modernitas lanjut sudah berbeda (Lestari 2012). Perbedaan kondisi ini menghasilkan pola pikir,

karakteristik, serta perilaku berbeda pada setiap zaman. Dengan demikian, orang tua harus memahami bahwa seluruh ajaran yang telah diwariskan pada generasi sebelumnya belum tentu dapat diadaptasi bagi generasi saat ini.

Adnan & Fahrurrozi (2022) menekankan bahwa pola asuh yang tepat pada era ini adalah pola asuh yang dapat melakukan pendekatan dan menjalin komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Artinya, pondasi awal pola asuh orang tua di era saat ini adalah kebebasan berpikir dan berpendapat dari kedua belah pihak. Orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik serta memberikan solusi atas kesulitan yang dialami anak. Bagi pemuda, orang tua yang dapat disebut ideal adalah figur yang memberikan kebebasan eksplorasi diri namun tetap menciptakan aturan-aturan tertentu (*boundaries*) agar mereka tidak salah arah. Selain itu, orang tua tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berproses secara mandiri agar mereka tidak sepenuhnya bergantung pada orang tuanya.

“Sebisa mungkin orang tua memberikan dukungan tanpa mengekang, memberikan hak tanpa menuntut kewajiban, membiarkan anak untuk berproses dan belajar dengan tanggung jawab itu sendiri. Dari situ kan anak bisa belajar bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, nggak melulu orang tua. Wah kalau orang tuanya cuek ke anak pas mereka lagi bingung di masa transisi, itu parah sih. Kasian anaknya gak dibantu padahal itu sudah tugas orang tua loh. Untungnya aku tidak mengalami itu.” (Wawancara mendalam dengan Bella, 2022).

Kemudian, Nia secara terus terang tidak menyukai penerapan pola asuh orang tuanya. Menurut Nia, pola asuh otoriter merenggangkan hubungan antara anak dan orang tua. Sebenarnya secara pribadi ia ingin memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya walaupun tidak pernah mengungkapkannya secara langsung. Sebenarnya Nia menyadari hal yang keliru dari pola asuh orang tuanya, namun

tidak pernah mengutarakannya karena takut dicap sebagai anak yang tidak tahu diri. Akibatnya, Nia hanya bisa menerima perlakuan orang tuanya dan menormalisasikan perilaku tersebut.

“Aku nggak suka pola asuh ku sekarang (otoriter) kita nggak akan bebas, terkekang, kesitu nggak bisa, kesana nggak bisa.. sulit lah pokoknya. Aku ingin orang tua tu bisa dekat sama kita. Bisa kemana bareng, ngobrol bareng.” (Wawancara mendalam dengan Nia, 2022).

Dari penuturan pemuda dalam penelitian ini, mereka semua cenderung memiliki pemikiran serupa terkait dengan peran orang tua dalam masa transisi pemuda menuju dunia kerja. Secara garis besar pemuda menginginkan orang tua yang dapat memahami perasaan anak dan tidak berperilaku semaunya sendiri. Jika pemuda mengalami suatu masalah, orang tua dapat membantu mencari jalan keluar serta menghadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka. Dengan demikian, tidak ada pihak yang mendominasi, baik orang tua maupun anak. Semuanya mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang tepat dan terbaik untuk dijalani bersama-sama antara orang tua dan anak sehingga terjadi hubungan yang baik. Seperti ungkapan Nia, *“Aku nggak suka pola asuh ku sekarang (otoriter) kita nggak akan bebas, terkekang, kesitu nggak bisa, kesana nggak bisa. Aku ingin orang tua tu bisa dekat sama kita. bisa kemana bareng, ngobrol bareng.”* Seluruh ciri tersebut terdapat pada pola asuh demokratis, di mana terjadi interaksi sehat antara kedua belah pihak, yaitu anak dan orang tua (Adnan dan Fahrurrozi 2022). Dengan memahami keinginan pemuda, orang tua diharapkan dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi mereka.

KESIMPULAN

Risiko dan ketidakpastian yang harus dilalui dalam proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja menimbulkan keresahan tersendiri bagi pemuda. Mereka khawatir

tidak mendapatkan pekerjaan akibat sempitnya lapangan kerja dan ketatnya kompetisi. Dalam merespon hal tersebut, orang tua sebagai lingkungan terdekat pemuda harus menjadi *support system* terbaik agar pemuda berhasil melewati proses transisi menuju dunia kerja. Sebagai contoh, orang tua dapat menjadi sosok bagi pemuda untuk berkeluh kesah dan bertukar pikiran. Maka dari itu, perlu dipahami bahwa peran orang tua sebagai *support system* pemuda sangat penting dalam fase krusial pemuda.

Artikel ini menemukan empat hal penting: (1) Secara individual pemuda sudah berusaha mengakumulasi modal untuk meminimalisasi risiko, namun hal itu tidak cukup. Pemuda tetap membutuhkan orang tua sebagai *support system* untuk membimbing dan mendampingi pada proses transisi; (2) Perencanaan karier pemuda harus diwarnai campur tangan orang tua. Maka dari itu, dibutuhkan negosiasi sehat antara orang tua dan pemuda untuk saling menyatukan ekspektasi sehingga dapat tercapai kesepakatan bersama; (3) Pemuda memaknai bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat menjadi *support system* terbaik karena adanya interaksi dan negosiasi sehat antara orang tua dengan anak. Di sisi lain, pola asuh demokratis membuat pemuda merasa disayangi dan dihargai sehingga pemuda tidak akan merasa sendirian dan tertekan; (4) Pola asuh era modernitas awal yang cenderung otoriter tidak lagi relevan diterapkan pada pemuda era modernitas lanjut. Orang tua harus beradaptasi dengan perubahan zaman karena perbedaan konteks pengalaman pemuda antar generasi sudah pasti mengkonstruksi pemahaman yang berbeda pula.

Artikel ini menemukan empat hal penting: (1) Secara individual pemuda sudah berusaha mengakumulasi modal untuk meminimalisasi risiko, namun hal itu tidak cukup. Pemuda tetap membutuhkan orang tua sebagai *support system* untuk membimbing dan mendampingi pada proses transisi; (2) Perencanaan karier pemuda harus diwarnai campur tangan orang tua. Maka dari itu, dibutuhkan negosiasi sehat antara orang

tua dan pemuda untuk saling menyatukan ekspektasi sehingga dapat tercapai kesepakatan bersama; (3) Pemuda memaknai bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat menjadi *support system* terbaik karena adanya interaksi dan negosiasi sehat antara orang tua dengan anak. Di sisi lain, pola asuh demokratis membuat pemuda merasa disayangi dan dihargai sehingga pemuda tidak akan merasa sendirian dan tertekan; (4) Pola asuh era modernitas awal yang cenderung otoriter tidak lagi relevan diterapkan pada pemuda era modernitas lanjut. Orang tua harus beradaptasi dengan perubahan zaman karena perbedaan konteks pengalaman pemuda antar generasi sudah pasti mengkonstruksi pemahaman yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Abu Bakar, dan Fahrurrozi. 2022. "POLA ASUH ORANG TUA IDEAL ATAS ANAK." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 8(1):80-87.
- Adriana, Nhimas Galuh, dan Zirmansyah. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga PAUD." *Jurnal AUDHI* 1(1):40-51.
- Ani, Sella Putri. 2020. "PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim)." *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 5(1):55-62.
- Aslan. 2019. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7(1):20.
- Baiduri, Ratih, dan Anggun Yuniar. 2017. "Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang." *Jurnal Antropologi Sumatera* 15(1):252-58.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London, Sage.
- Beck, Ulrich, dan Beck Gernsheim. 2002. *Individualization: Institutionalised Individualism and Its Social and Political Consequences*. Lon-

- don: Sage.
- Berry Brazelton, T. 2005. *Disiplin Anak Ala Dr. Brazelton*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge Polity Press.
- Bourdieu, Pierre, dan Wacquant L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Ernawati, Lilis, dan Diana Rusmawati. 2015. "Dukungan Sosial Orang Tua Dan Stres Akademik Pada Siswa SMK Yang Menggunakan Kurikulum 2013." *Jurnal EMPATI*, 4:26–31.
- Fardhani. 2015. "Makna 'Dadi Wong' Sebagai Refleksi Dari Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa." *Jurnal Holistik* 1–13. Retrieved 20 February, 2023 (<http://ejournals.ebsco.com/direct.asp?ArticleID=69FFFKJUPV24AHCUR77Q>).
- Furlong, Andy, dan Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Changes: New Perspectives*. England: Mcgrawhill.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- H Jannah. 2012. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek." *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*.
- Hasnawati, H. 2013. "Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua." 439–454.
- Hidayati, Laily. 2016. "Stop ! Push-Parenting : Of Psychological Abuse in Parenting." *Islamic Early Childhood Education* 1(1):9–16.
- Hidayatussani, Nur, Siti Fitriana, dan Desi Maulia. 2021. "Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perencanaan Karir Remaja Karang Taruna Desa Wonosalam." *Lesson and Learning Studies* 4(1):107–11.
- Kuslarassakti, Magdalena Putri, dan Oki Rahadianto Sutopo. 2020. "Mobilitas Dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta Di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4(1):87–100.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Enanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Naafs, Suzanne, dan Ben White. 2012. "Generasi Antara : Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1(2):89–106.
- Nilan, Pam. 2008. "Youth Transitions to Urban, Middle Class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances." *Journal of Youth Studies* 11(1):65–82.
- Nilan, Pam, Lynette Parker, Linda Bennett, dan Kathryn Robinson. 2011. "Indonesian Youth Looking towards the Future." *Journal of Youth Studies* 14(6):709–728.
- Nilan, Pamela. 2012. "Indonesian Youth In The New Millenium: What Do They Think Lies Ahead?" Paper presented for public lecture at Youth Studies Centre. Faculty of Social and Political Sciences. Gadjah Mada University. Indonesia.
- Nurhidayati, Nuni, dan Duta Nurdibyanandaru. 2014. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Penyalahgunaan Narkoba Yang Direhabilitasi." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3(2):52–59.
- Pitoyo, Agus Joko. 2016. "DINAMIKA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA Prospek, Perkembangan, Dan Kedudukannya Dalam Sistem Ekonomi Makro." *Populasi* 18(2):129–46.
- Purnamasari, Rika, Imam Tabroni, dan Rizka Amelia. 2022. "PERAN NUCLEAR FAMILY SEBAGAI SUPPORT SYSTEM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):512–19.
- R Rustina. 2014. "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina." *Musawa* 6(2):287–322.
- Sutikno, Achmad Nur. 2020. "Bonus Demografi Di Indonesia." *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia* 12(2):421–39. doi: 10.54783/jv.v12i2.285.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2013. "Hidup Adalah

- Perjuangan : Strategi Pemuda Yogyakarta Dalam Transisi Dari Dunia Pendidikan Ke Dunia Kerja." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18(2):161–79.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2018. "Pemuda Dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis." *Jurnal Studi Pemuda* 5(2):502–506.
- Sutopo, Oki Rahadianto, dan M. Najib Azca. 2013. "TRANSISI PEMUDA YOGYAKARTA MENUJU DUNIA KERJA." *Jurnal Universitas Paramadina* 10(2):699–719.
- Sutopo, Oki Rahadianto, dan Nanda Harda Pratama Meiji. 2014. "TRANSISI PEMUDA DALAM MASYARAKAT RISIKO: ANTARA ASPIRASI, HAMBATAN DAN KETIDAKPASTIAN." *Jurnal Universitas Paramadina* 11(3):1165–1186.
- Sutopo, Oki Rahadianto, dan Nanda Harda Pratama Meiji. 2017. "Jurnal Sosiologi Walisongo Tentang Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1(1):1–17.
- Taluke, Jeverson, Lisbeth Lesawengen, dan Evie Suwu A.A. 2021. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Holistik* 14(2):1–16.
- Trommsdorff, Gisela. 2009. "PARENT-CHILD RELATIONS IN CROSS-CULTURAL PERSPECTIVE." *Culture* 271–306.
- White, R., dan J. Wyn. 1997. *Rethinking Youth*. London, Sage: Sage Publications.